Seri Antologi Fabel Nusantara

Kisah Petualangan Linjo

Bagian 1



Pengumpul Data:
Atisah, Desi Nurul Anggraini dkk.

KKLP Pengembangan Sastra
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa,
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Si Linjo lahir di suatu malam, di tengah hutan rimba yang sunyi. Kelahirannya lebih cepat dari kedatangan dukun beranak yang disusul sang ayah dari desa. Beruntung, Linjo baik-baik saja dan tumbuh seperti anak-anak lainnya, hanya saja ia merasa kesepian.

Di tengah rasa kesepiannya, ia bertemu dengan nenek-nenek di pinggir hutan. Sang nenek mengajaknya bermain dan berjalan-jalan memasuki hutan rimba. Linjo merasa bahagia bisa berkelana bersama sang nenek. Namun, siapakah nenek ini sebenarnya? Mengapa ia begitu kuat, tidak seperti nenek-nenek biasanya?

Kisah Petualangan Linjo Bagian 1

Seri Antologi Fabel Nusantara

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Kisah Petualangan Linjo Bagian 1

Seri Antologi Fabel Nusantara

Pengumpul Data:
Atisah, Desi Nurul Anggraini dkk.

KKLP Pengembangan Sastra
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa,
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan,
Riset, dan Teknologi

Penerbit PT Elex Media Komputindo

KOMPAS GRAMEDIA

Kisah Petualangan Linjo Bagian 1

Seri Antologi Fabel Nusantara

Kerja sama PT Elex Media Komputindo dan KKLP Pengembangan Sastra, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Editor : Sastri Sunarti
Leni Mainora
Rosliani
Tari Astuti

Pengumpul Data:
Atisah, Desi Nurul Anggraini, Helmi Fuad, Ibrahim Sembiring, Irawan Syahdi, Leni Mainora, Muawal Panji Handoko, Nurelide Munthe, Nurhaida, Suyadi, Syahril, Riki Fernando, Tri Amanat, Yuli Astuti Asnel, dan Zahriati

Ilustrasi : Dewi Salsabilla
Desain Cover : Veronica
Layout : Divia Permatasari

Hak Cipta Terjemahan Indonesia
©2021 Penerbit PT Elex Media Komputindo
Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Diterbitkan pertama kali oleh:
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kelompok Gramedia-Jakarta
Anggota IKAPI, Jakarta

Jilid Lengkap 978-623-00-3051-2
523006902
ISBN: 978-623-00-3052-9

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT GRAMEDIA, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

DAFTAR ISI

Cerita Orang Bakun
(Orang yang Sehati Sejiwa dengan Harimau) 2
Cerita Tuo Daheak 8
Cerita Hilang di Tengah Hutan 13
Cerita Merantau 17
Cerita Mencari Paman 22
Cerita Daun Sirih Bertemu Urat 28

CERITA ORANG BAKUN[1][2]

Fabel dari Jambi

Dahulu kala hiduplah sepasang suami istri di sebuah hutan. Mereka baru saja membuka ladang di tengah hutan. Mereka menanam padi, jagung dan kebutuhan lainnya di ladang yang baru itu. Sang suami bernama Tandang sedangkan istrinya bernama Dalima, keduanya baru setengah tahun menikah. Karena Tandang orang yang suka bekerja keras, dia membawa istrinya yang tengah mengandung, tinggal di pondok yang jauh dari desa. Sekalipun mertua-nya pernah memberi nasihat, bahwa tidak baik orang yang tengah mengandung tinggal di ladang yang jauh dari desa. Kata orang tua di Kerinci, orang yang tengah mengandung memiliki aroma tertentu, yang dapat mengundang binatang buas

[1] Diceritakan kembali oleh Ali Surakhman
[2] Orang yang Sehati Sejiwa dengan Harimau

seperti harimau. Namun, pasangan suami istri itu telah bertekat akan berladang di tengah hutan, selain tanahnya subur, di sana akan memudahkan mereka untuk mempersiapkan bahan-bahan kayu untuk pembangunan rumah di kampungnya nanti. Jarak ladang mereka dari kampung memang cukup jauh jika ditempuh dengan berjalan kaki.

Beberapa bulan kemudian, Dalima merasakan ada tanda-tanda akan melahirkan, ia memanggil suaminya, Pak Tandang, yang sedang mencangkul di ladang.

"*Tuwoa*[3], kemarilah sebentar, pinggangku sakit sekali. Mungkin ini tanda-tanda akan melahirkan, sebaiknya *kaya*[4] pergi ke kampung memanggil dukun," kata Dalima kepada suaminya.

Sang Suami agak terkejut dan segera memapah istrinya kembali ke pondok mereka.

"Baiklah Lima, tidurlah kau di sini dan jangan turun ke bawah pondok," kata Suami sambil membaringkan sang Istri, kemudian ia segera berangkat menuju desa. Tinggallah Dalima seorang diri di dalam pondok, suara siamang yang bersahut-sahutan dan kicauan burung-burung dari dalam hutan yang menemaninya.

---

[3] Panggilan hormat kepada suami.
[4] Kamu, bahasa penghormatan.

Sampai suatu ketika rasa sakitnya tak tertahankan, Dalima seperti melihat sesosok nenek telah berada di dekatnya.



"Tina[5], cepat tolonglah saya, rasanya sudah tak tahan lagi," kata Dalima sambil mengurut-urut perutnya.

"Huh! Tidurlah, Cu. Biar kukeluarkan bayimu," jawab sang nenek dalam bahasa yang kurang jelas.

Kemudian sang Nenek membantu Dalima tidur di lantai, ia mulai mengurut-urut perut Dalima. Beberapa saat kemudian sang Nenek tadi membantu Dalima melahirkan. Dalima setengah tak sadarkan diri dan ia tidak begitu jelas bagaimana cara nenek mengeluarkan bayinya. Sang Nenek menjilat-jilat darah yang berceceran dan memakan ari-ari anak yang baru lahir. Setelah membersihkan bayi dan sisa-sisa darah yang melekat di lantai maupun di perut Dalima, Nenek

[5] Nenek.

itu menggendong dan menimang-nimang bayi Dalima yang menangis.

"Cucu, ini bayimu. Ambillah… Sekarang Nenek mau pergi," kata sang nenek sambil mengurut-urut kening Dalima, dan meletakkan bayi di samping ibunya. Nenek itu memasukkan sesuatu yang tidak jelas ke dalam mulut Dalima, Dalima merasakan ada benda cair memasuki mulutnya, benda cair itu mempunyai tiga rasa yaitu pahit, manis dan asam. Setelah mereguk apa yang diberi nenek tadi, Dalima merasa segar dan ingatannya mulai pulih kembali.

"Terima kasih, Nek. Nenek sudah membantu-ku melahirkan, dan bayiku lahir dengan selamat," jawab Dalima menanggapi kata-kata Nenek. Dalima memeluk mesra bayi yang telah diletakkan nenek di sampingnya.

"Huh… Nenek pergi, ya", kemudian sang Nenek bergerak menuju pintu, sesampai di tangga rumah, Nenek berjungkir balik dan melompat ke halaman, seterusnya menghilang ke dalam hutan. Dalima sempat melihat saat Nenek berjungkir balik tadi, sepintas terlihat semacam ekor dan tubuh belang-belang warna merah kuning. Dalima berkata dalam hatinya,

"Makhluk apa yang belang-belang itu? Mungkinkah *imo*[6] penunggu pematang di sini?"

Dia merasa sangat takut, hingga mulutnya terkunci rapat. Dipeluk bayinya erat-erat, dan dengan tertatih-tatih ditutupnya pintu pondok. Dalima tidak melihat setetes pun bekas darah bercecer-an di lantai. Tubuhnya beserta bayi juga dalam keadaan bersih dari noda-noda darah. Semula Dalima menyangka, Nenek tadi adalah dukun beranak yang dibawa suaminya dari desa, tetapi suaminya tidak kelihatan batang hidungnya. Baru ia sadari bahwa ketika melahirkan, dia dalam keadaan setengah tidak sadarkan diri, semua yang dilihat dan dirasakannya tidaklah begitu jelas.

Tak berapa lama kemudian, datanglah Pak Tandang dari desa bersama dukun beranak. Sang suami heran melihat pintu pondoknya terkunci, dan dari dalam pondok terdengar suara bayi me_ nangis. Perasaan Pak Tandang bercampur aduk, dia merasa bahagia, namun juga merasa aneh karena istrinya bisa melahirkan tanpa bantuan dari seorang dukun. Pak Tandang bergegas me-naiki tangga pondoknya yang terbuat dari se-batang pohon yang sudah rakuk, ia merasa khawatir akan keselamatan bayinya.

[6] Harimau

“Lima, bukalah pintu, saya bersama nenek dukun telah datang,” Pak Tandang memanggil istrinya. Mendengar suara suaminya, Dalima membuka pintu pondok.

“Mengapa *kaya* terlalu lama menjemput nenek dukun. Saya sudah tak sanggup menahan sakit, tapi untunglah saya ditolong oleh seorang nenek yang datang dari hutan sana,” jawab sang Istri.

Kemudian Dalima menceritakan, bagaimana ia seorang diri mengerang kesakitan. Tiba-tiba di depan pintu berdiri seorang Nenek, ia tidak terlalu memperhatikan siapa orang tua itu, karena keadaannya setengah tidak sadarkan diri dan penglihatannya mengabur. Dalima menyangka orang yang datang itu adalah dukun yang dibawa oleh sang Suami dari kampung. Orang tua itulah yang menolong melahirkan bayinya dengan selamat, lalu nenek itu memberikannya sejenis benda cair tiga rasa. Setelah meminum cairan pemberian nenek, ia merasa segar dan tenaganya pulih kembali. Setelah menolongnya, sang nenek kemudian pergi, sepintas tampak berjungkir balik di tangga pondok dan tubuhnya belang.

CERITA TUO DAHEAK

Fabel dari Jambi

"Itu *imo*, Lima. Bukan manusia. Untunglah kau tidak diterkamnya", seru Pak Tandang terkejut. Ia segera memeriksa bayinya, syukurlah bayinya laki-laki tanpa cacat sedikit pun seperti yang dikhawatirkannya.

"Janganlah kita sembarangan menyebut nama harimau di hutan, panggilah dia dengan sebutan *Tuo Daheak* atau *Inyiek*. Karena orang tua itu dapat mendengar apa yang kita bicarakan melalui tanah", kata Dukun menasihati suami istri tersebut, maklumlah mereka masih muda dan belum berpengalaman.

Karena semuanya sudah dalam keadaan bersih, dukun memotong tali pusar sang Bayi dan memperbaiki bedongan lebih teliti. Terakhir dukun menasihati pasangan suami istri, agar untuk sementara waktu lebih baik mereka pulang ke desa, di sana ada mertua yang membantu mengurusi

Bayi mereka. Sebenarnya maksud dukun tadi, supaya suami istri tidak merasa ketakutan.

"Terima kasih atas pertolongan Nenek, bawalah beras zakat ini. Marilah nenek kuantar pulang ke desa, selagi hari masih siang," Pak Tandang mempersiapkan barang-barang yang akan dibawa Nenek ke desa.

Tujuh tahun telah berlalu, kedua suami istri itu telah melupakan peristiwa kelahiran anak mereka. Anak itu mereka beri nama Linjo, sifatnya pemberani dan keras kepala. Setiap hari Linjo bermain di pinggiran ladang, sekalipun orang tuanya melarang ia bermain dekat hutan, ia tidak mengindah larangan itu.

Suatu hari yang cerah Linjo pergi bermain di pinggir ladang, ia membawa umban tali untuk melempar beruk. Seperti biasa ayah dan ibunya sedang mencangkul ladang untuk ditanami berbagai jenis tanaman pangan. Dari jauh Linjo melihat seorang nenek sedang duduk termenung, lalu ia menghampiri sang nenek.

Si Linjo bertanya kepada nenek,

"Hei, Nek. Mengapa Nenek duduk termenung seorang diri di sini? Apakah Nenek belum makan? Jika belum, marilah naik ke bahung[7] kami."

[7] Pondok ladang

“Nenek tidak lapar, Cu. Tapi, Nenek merasa sedih karena tidak ada teman bermain,” jawab Nenek sambil menunduk.

“Kalau Nenek tidak punya teman, kebetulan Linjo juga tak punya teman, bermain saja bersama Linjo. Linjo mempunyai umban tali, untuk melempar beruk-beruk jahat yang sering mencabuti tanaman ayah,” kata Linjo. Ia memperagakan cara melempar batu dengan umban talinya, batu itu bergaung melesat di sela pohon.

“Mau ikut Nenek bermain di sana,” kata Nenek menunjuk ke suatu tempat yang tak berapa jauh dari ladang si Linjo.

“Mau, Nek. Ayo!” sambut Linjo dengan gembiranya.

Namun, si Linjo lupa memberitahu kepada kedua orang tuanya. Berangkatlah kedua orang itu, Linjo membimbing lengan si Nenek sambil tertawa gembira. Memang selama ini ia tidak mempunyai teman bermain, kecuali kedua orang tuanya yang selalu sibuk mengurusi ladang. Hanya pada malam hari ia dapat bersantai bersama ayah dan ibunya. Mereka berjalan makin jauh memasuki hutan, macam-macam bunga hutan yang harum baunya dan burung-burung berkicauan merdu. Si Nenek nampaknya tidak merasa capek, tetapi napas si Linjo sudah terengah-engah kepayahan.

"Ah ah ah. Linjo capek, Nek. Kita berhenti saja di sini", kata Linjo kepada nenek minta istirahat.

"Tak usah, Cu. Cucu naik saja di punggung atau bergantung di leher nenek," jawab Nenek.

"Mana mungkin, Nek. Nenek sudah tua, tentu tidak kuat menggendong Linjo," kata si Linjo.

"Kalau cucu tidak percaya Nenek kuat, baiklah nenek akan..." Nenek lalu menjungkirbalikkan



tubuhnya, dalam sekejap tubuhnya berubah. Seekor harimau besar berdiri di hadapan Si Linjo, warna belangnya masak dengan bulu suri di kepala menyeruak.

"Auuum! Jangan takut, Cu. Nenek sayang kepadamu," harimau mengaum, seisi hutan yang mendengar gemetar ketakutan.

"Ah, mengapa pula Linjo harus takut kepada Nenek. Nenek 'kan sayang kepada Linjo," jawab Linjo sambil mendekati Harimau. Ia mengusap-ngusap kepala Nenek Harimau, Harimau itu pun menjilati tangan si Anak.

"Sekarang bergantunglah di leher Nenek," kata Harimau kepada Linjo. Si Linjo pun memeluk leher Harimau itu, berpegangan kuat. Harimau besar itu melompat, mereka mengembara di dalam hutan yang lebat, mendaki gunung yang tinggi menuruni lembah yang dalam. Si Linjo sangat gembira, seperti dibawa berkelana di dalam mimpi dan melihat pemandangan yang indah-indah.

CERITA HILANG DI TENGAH HUTAN

Fabel dari Jambi

"Uuuuuui, uuuuui. Linjooo, Linjooooo", teriak Pak Tandang di tengah hutan, seharian itu ia mencari anaknya, si Linjo, sambil memeriksa setiap pelosok hutan. Sedangkan Dalima menangis di depan pondok, menunggu kedatangan sang anak yang belum juga pulang. Matahari telah sampai di ufuk barat, tanda hari sudah dekat dengan malam. Pak Tandang berkata setengah berbisik,

"Ke mana perginya anak itu. Apa sudah dimakan harimau? Tetapi, tidak ada bekas darah. Atau dibawa mambang[8] ke tengah hutan? Apa sudah ditipu si gelambai, hantu hutan yang jahat itu? Semoga Tuhan melindungi anakku."

[8] Makhluk halus

Pak Tandang tak habis pikir, hari pun berangsur malam, lalu ia pulang ke pondoknya. Besok Pak Tandang akan memberitahu orang di desanya, bahwa anaknya telah hilang entah ke mana. Sesampai di pondok, ia melihat Dalima masih menangis tersedu-sedu, mengenang nasib anak mereka yang hanya seorang itu.

"Berhentilah menangis, Lima. Besok pagi-pagi kita pulang ke desa, memberitahu orang desa. Supaya mereka membunyikan *tabuh larangan* dan bersama-sama mencari anak itu", tegur sang Suami.

Besoknya pagi-pagi sekali terdengar suara memanggil,

"Mak, mak, buka pintu! Linjo sudah pulang." Suami istri yang tidur pulas karena keletihan tadi sore, terjaga mendengar panggilan itu. Pak Tandang buru-buru ke pintu dan membukanya,

"Ampun, ya, Tuhan, kamukah ini, Linjo?" katanya berseru kaget. Ia memeluk si Linjo dan membawanya masuk. Ketiga orang anak beranak itu berpelukan, Dalima tak dapat menahan air mata karena suka citanya. Setelah membiarkan si anak melepaskan lelah, Pak Tandang meminta Linjo menceritakan apa yang telah terjadi terhadap dirinya.



Sang anak menceritakan, bagaimana ia bertemu dengan seorang Nenek yang mengajaknya bermain, kemudian sesampai di tengah hutan nenek itu berubah menjadi harimau yang amat besar. Harimau menyuruhnya bergantung di leher, kadang-kadang ia menunggangi Harimau, mereka berkelana di gunung-gunung yang tinggi dan lembah yang dalam. Malam hari Harimau mengajaknya tidur dalam sebuah gua, ia terlelap di bawah perut Harimau. Ketika terjaga, ia sudah berada di halaman pondok mereka. Pagi itu Pak Tandang sekeluarga pulang ke desa, menemui seorang dukun untuk menanyakan nasib anaknya. Dengan ilmu tenungnya, dukun melihat, suatu bentuk lain pada diri si Linjo. Dukun menjelaskan hasil tenungannya.

"Tandang cucuku, anakmu mempunyai jenis darah yang sama dengan jenis darah harimau. Dia bukan sembarang anak, dia *Uhang Bakun* yang dapat berteman dengan harimau mana pun juga. Janganlah kamu khawatir jika anakmu berteman dengan harimau. Jenis darah harimau yang ada dalam tubuh si Linjo, sewaktu-waktu menghendaki anakmu dekat dan bersatu dengan harimau, biarkan saja, tidak apa-apa." Demikian sang dukun menyudahi keterangannya.

CERITA MERANTAU
Fabel dari Jambi

Dua belas musim telah berlalu, umur si Linjo sekarang sudah sembilan belas tahun. Ia tumbuh sebagai pemuda yang cakap dan kuat, ditambah pula ilmu pencak silat yang diajar nenek harimau kepadanya. Sehingga anak-anak muda di desa menyegani Linjo sebagai pendekar yang tangguh. Kepala suku yang memerintah di desanya, memberi si Linjo gelar *Dubaleng Satai*[9].

Sudah lama si Linjo ingin melihat-lihat negeri orang, keinginan merantau ini disampaikan kepada kedua orang tuanya. Orang tua si Linjo mengizinkan anaknya pergi merantau. Tempat perantauan yang menjadi tujuan si Linjo ialah bandar Jambi. Berangkatlah Linjo bersama Nenek Harimau yang menjadi tunggangannya, seperti

[9] Hulubalang Sakti

biasa jika kecapaian, Linjo bergantung di perut sang Harimau.

Konon sampailah si Linjo ke sebuah negeri yang bernama Rantau Panjang, tempat yang kala itu ramai dengan orang berdagang. Linjo tak sadar bahwa ia sedang menunggang harimau, ia berjalan sampai pinggiran Desa Rantau Panjang. Penduduk yang melihat ada orang menunggang harimau besar, menjadi panik dan berlarian masuk rumah.

"Lariiiii, lariii, ada orang hulu jadi harimau. Orang hulu harimau," teriak penduduk.

Sekejap negeri Rantau Panjang menjadi sunyi, tak seorang pun terlihat berada di halaman. Linjo berkata kepada neneknya,

"Nek, masuklah ke dalam hutan. Orang di sini nampaknya ketakutan melihat Nenek."

Harimau melompat dan menghilang ke dalam hutan.

"Hei, Bapak sekalian jangan takut, keluarlah dari rumah," Linjo memanggil penduduk. Keluarlah seorang Bapak dari dalam rumahnya, dengan ragu-ragu mendekati si Linjo. Sang Bapak bertanya kepada si Linjo,

"Anak ini datang dari mana, siapakah nama anak?"

"Saya datang dari negeri pegunungan, tanah Kerinci, maksud saya ingin melihat-lihat dan mencari pengalaman di negeri orang. Nama saya Linjo dan kepala suku di Kerinci memberi saya gelar *Dubaleng Satai*," jawab Linjo. Bapak yang baik hati itu membawa Linjo ke rumahnya, kebetulan ia tidak mempunyai anak. Linjo menceritakan kepada sang Bapak, bagaimana ia di suatu tempat yang bernama Bukit Badengak, dihadang oleh segerombolan penyamun. Sebelum mereka bertarung, penyamun sudah melarikan diri, karena melihat dari dalam hutan keluar tujuh ekor harimau besar yang mengelilingi si Linjo. Konon lantaran si Linjo berteman dengan harimau, berkembanglah cerita dari mulut ke mulut bahwa, orang hulu di Kerinci bisa berubah menjadi harimau. Nama Linjo juga disebut dalam parno[10] adat Kerinci, seperti bunyi parno 3 di bawah ini:

Ditilik pado ngan bujea, kcaik nyo banameo si Bujeng Linjo, gedeanyo banameo Dubaleng Satai. Bahu baliteo babelit pancao, batang kengkraih ba pangkupdea. Lahpandeanyo manyohom bajiu rtoak di lngoa bakenok siwoa rtoak di lutak.

[10] Salah satu bentuk sastra lisan Kerinci



Punggongnyo lahtahan dipanehsi matoharai, bahunyolah sangguk nikon nganbreak sangguk menakai gunung ngantinggai, manurung luroah ngan dalea. Masuok imba kaluwo imba, masa okblu kemaren tihbluke. Manitai sepanjang batea, tideu sapanjang bane kayau.

Terjemahan

Melihat kepada yang bujang, selagi kecil bernama si Bujang Linjo, sudah besar di bergelar *Dubaleng Satai.* Baru berdestar berbelit pancung, keris tersisip bersandang pedang. Sudah pandai memakai baju retak di lengan celananya retak di lutut. Punggungnya sudah tahan panasnya matahari, bahunya sudah sanggup memikul beban yang berat. Sanggup dia mendaki gunung yang tinggi, menuruni lembah yang dalam. Berjalan sepanjang batang, tidur di dalam banir kayu.

CERITA MENCARI PAMAN

Fabel dari Jambi

Setelah lama di Rantau Panjang, Linjo *Dubaleng Satai* ingin bertemu pamannya, Bingso Dirajo, Raja Negeri Batu Patah, tapi sang Paman sedang tidak berada di tempat. Penduduk memberitahu bahwa pamannya pergi ke Minangkabau, untuk kunjungan persahabatan dengan raja di sana. Semalam ia melepas kerinduan bersama ibu dan kaum keluarga. Esoknya ia berangkat menyusul pamannya, Bingso Dirajo, ke Minangkabau. Si Linjo berjalan memutar Danau Kerinci yang beriak tenang, hingga sampailah ia ke tanah Hiang kampung di atas bukit. Tadinya ia ingin melanjutkan perjalanan, namun ia ditahan oleh raja negeri itu, Depati Hiang karena hari telah sore.

“Berhentilah dulu anak muda, siapakah nama ananda?” kata Depati Hiang.

“Si Linjo, Bapak,” sambil menyongsong sang Depati dengan badan membungkuk dan menyalami, sebagaimana adat Kerinci menghormati seorang Depati. Depati Hiang menyambut tangan si Linjo.

“Si Linjo, sebaiknya ananda bermalam di rumahku untuk melepas lelah,” tawar Depati Hiang. Ia membimbing si Linjo menaiki rumah, bertanggakan sebatang kayu bertakik ukiran. Rumah Depati Hiang adalah rumah yang dinamakan *Sento Karangmunai*, yang berarti rumah yang amat baik dan indah penuh ukir-ukiran, beratap ijuk, berpuncak *jung sarat*. Rumah itu layaknya seperti rumah Kerinci kuno tempat penyimpanan benda-benda pusaka leluhur, disebut juga *Umoh Gdea*. *Bertiang teras jelatang nan berpasak gading tunggal, dusun bertabuh batang mempulut bergendang jangat tuma*. Malam itu si Linjo beramah-tamah bersama keluarga Depati Hiang, mereka bercerita panjang lebar.

“Maukah ananda mendengar Bapak bercerita tentang negeri Hiang ini?” kata Depati Hiang kepada si Linjo. Si Linjo menjawab dengan gembira,

“Mau, Bapak. Memang saya ingin sekali menambah pengalaman tentang negeri kita.”

Depati Hiang memulai ceritanya,

"Dahin[11] di tengah dusun Hiang terdapat gunung yang tinggi, puncaknya menyapu awan di langit, gunung itu bernama gunung Jalatang. Di atas gunung terdapat kerajaan, istana raja sangat indahnya tujuh tingkat delapan penjuru, ada tempat pemandian telaga perak berbatu putih, tahta dilapisi emas bersendikan gading, banyak lagi yang menakjubkan yang tak dapat bapak rincikan satu per satu. Semua penduduk negeri itu berparas elok tidak serupa dengan kita manusia, rajanya bernama Hyang Indar Jati. Beliau yang memerintahkan yang memerintahkan negeri kita yang sekarang bernama Kerinci. Hyang Indar Jati yang beristana di puncak gunung Jelatang adalah bangsa dewa, penduduknya terdiri dari dewa, peri dan mambang yang berusia panjang-panjang. Untuk mendaki gunung Jelatang memakan waktu tujuh kali tujuh hari, setelah itu barulah kita bisa sampai ke pusat kerajaan Hyang Indar Jati. Hyang Indar Jati mempunyai tujuh orang putri yang sangat cantik rupawan. Masing-masing putri memiliki rambut yang panjangnya tujuh hasta, saat bulan purnama mereka pergi bercengkerama ke tepian pemandian di Tanjung Berbunga Emas.

[11] Dahulu kala

Tengah hari mereka terbang ke Tanjung Berbunga Emas, langit di atas tepian menjadi gelap akibat tertutup rambut tujuh putri, sedemikian cantiknya ketujuh putri hingga sulit menemui jodohnya."

Depati Hiang mereguk *aye kawo*[12]nya dan mengajak si Linjo minum,

"Ambillah minum *kawo*-nya, Nak."

Ia merasa segar dan melanjutkan ceritanya.

"Pada suatu ketika, air danau yang besar ini berangsur surut, karena ada tanggul gunung yang bobol. Kejadian luar biasa itu mengakibatkan banyak tebing yang runtuh, termasuk juga gunung Jelatang yang hanyut dilanda bah sungai Sangkir. Patah-patahan gunung Jelatang terbawa arus mudik, arus Sungai Sangkir yang berbalik arah. Waktu gunung Jelatang runtuh, istana raja Hyang Indar Jati tidak ikut hancur, ia ditahan oleh embun buntal embun berjela yang datang dari langit. Tetapi, salah seorang putri Hyang Indar Jati yang baru saja pulang mandi hanyut terbawa arus air bah, karena rambut sang putri tersangkut pada ranting pohon. Hyang Indar Jati memerintahkan segala peri dan mambang, mencari putrinya yang hilang ke seluruh pelosok tanah Kerinci, namun sang putri tidak juga ditemukan. Bagaimana nasib

[12] Minuman yang dibuat dari tunas daun kopi muda

Putri Hyang Indar Jati, sampai saat ini tidak ada seorang pun yang tahu." Demikianlah Depati Hyang mengakhiri ceritanya. Si Linjo manggut-manggut dan tak habis pikir tentang isi cerita sang Depati. Hari pun larut malam, Depati Hiang mengisyaratkan agar tidur. Besoknya setelah mohon pamit kepada Depati Hiang yang baik hati itu. Si Linjo pun berangkat menuju ke arah mudik. Sebagaimana tujuan semula untuk mencari pamannya, si Linjo sebenamya tidak tahu ke mana sebaiknya arah perjalanannya. Linjo berkata dalam hatinya,

"Hendak dikabi bukannya perahu, hendak ditolak bukannya rakit. Ke mana arah tujuan aku tak tahu, mengayun langkah kakiku sakit. Ke mana sebaiknya kuayunkan langkahku ini? Baiklah, kuteruskan memasuki ruang rimba yang dalam itu."

Jalan hutan yang dilewati si Linjo cukup berat, sesekali ia perlu merambah onak-duri di kiri kanan jalan dengan pedangnya. Jika terasa lapar, si Linjo makan buah-buahan hutan, seperti manggis burung dan buah-buahan yang tidak beracun.

"Eeh, ke mana bekas jalan yang dilewati orang tadi? Mungkinkah aku tersesat."

Si Linjo terkejut, karena jalan yang dilewatinya tidak seperti bekas jalan manusia. Namun,

sebagai kesatria yang berpengalaman di rantau orang, ia tidaklah merasa gentar tersesat di hutan. Ia terus berjalan masuk ke dalam hutan, pantang kesatria menyerah dalam kesulitan, itu pesan nenek harimau sahabatnya dulu. Tujuh hari si Linjo tersesat dalam hutan, kadang-kadang ia kembali ke tempat semula, sempat teringat nenek Bakun Harimau, sahabatnya, namun dalam hati ia ingin berusaha sendiri, tidak mau minta tolong. Karena sangat letih, ia tertidur nyenyak di dalam sebuah benir kayu.



CERITA DAUN SIRIH BERTEMU URAT

Fabel dari Jambi

Linjo bermimpi, ia melihat ke langit biru, terlihat tujuh macam cahaya warna-warni melesat seperti pelangi. Salah satu cahaya terbentur suatu benda dan pecah berderai. Pecahan cahaya menimpa Linjo hingga membuatnya tak dapat bernapas.

Pagi itu Linjo berpikir,

"Apa arti mimpiku semalam? Apa aku akan mendapat celaka di hutan dan tamatlah riwayat-ku? Sebaiknya aku lebih waspada terhadap kemungkinan yang akan terjadi." Linjo meraba keris pusaka yang tersisip di pinggangnya dan terus melanjutkan perjalanan.

Sampailah Linjo di sebuah anak sungai, di sungai itu terdapat sebuah air terjun yang ber-lubuk. la berniat menangkap ikan dalam lubuk

untuk memenuhi tuntutan perutnya yang lapar, setelah mendapat ikan cukup banyak, dibakarnya. Linjo duduk di sebuah batu sambil memerhatikan percikan air terjun, diambilnya daun keladi sebagai pengganti sayak[13]. Setelah puas minum air dan makan buah-buahan hutan serta ikan bakar, Linjo merasa tenaganya pulih kembali. Di dekat air terjun tumbuh sirih yang semua daunnya bertemu urat, warna daun sirihnya kuning, tidak seperti daun sirih biasa. Si Linjo berkata seorang diri,

"Aneh juga, seumur hidupku tak pernah kulihat tumbuhan sirih seperti ini. Hai, sekitar tempat ini harum baunya, bau bunga apa ini?" Linjo berkata seorang diri, matanya berkeliling memerhatikan setiap pohon hutan itu, kalau-kalau ada tumbuhan bunga yang mengeluarkan bau harum.

Linjo bersiap-siap pergi. Baru saja sepuluh langkah ia berjalan, terdengarlah suara minta tolong.

"Tolong, tolong, tolong!" Linjo mencabut keris, ia melompat memeriksa sekitar tempat itu, melihat ke atas pohon kalau-kalau ada sesuatu yang mencurigakan. Suara itu persis suara manusia, tapi tidak terlihat bayangan manusia. Linjo menyarung

[13] Tempat air minum yang terbuat dari tempurung kelapa

keris pusakanya, bergerak meninggalkan tempat tersebut. Baru saja beberapa langkah ia berjalan, terdengar lagi suara,

"Tolong, tolong, tolong, aku ada di sini."

Linjo berteriak geram,

"Ooooi, siapakah yang minta tolong itu? Di manakah kamu berada?" Diam sejenak.

"Heii, apa kamu hantu hutan yang ingin mengganggu, atau mambang peri yang hendak menggoda orang, perlihatkanlah rupamu!" Linjo berseru dengan mengacung-acungkan keris pusaka-nya.

"Tolong, tolong, tolong. Aku berada di sini, tuanku. Hamba terjepit di bawah pohon ini," suara tersebut kembali minta tolong, datangnya dari sebatang pohon tua yang telah rebah. Linjo menghampiri pohon itu dan memeriksanya.

"Oooi! Kamu yang terjepit di pohon. Baiklah, bersabar dulu supaya kusingkirkan pohon ini," kata Linjo bersiap menyingkirkan pohon tua itu. Seekor tenggiling sedang meronta-ronta, tapi tak dapat keluar karena terjepit pohon pada tanah yang berbatu. Ia menangis kesakitan dan air matanya membasahi tanah.

"Hei, Tenggiling yang bisa berkata seperti manusia, sudah berapa lama kau terjepit di pohon ini, kelihatan badanmu kurus," kata Linjo membelai

Tenggiling dengan penuh kasih sayang. Linjo memberi sisa-sisa ikan bakar dan buah-buahan hutan kepada tenggiling. Tenggiling menjawab,

"Sudah tujuh hari hamba terjepit pohon, tanpa bisa bergerak untuk mencari makan. Untunglah ada tuanku lewat di sini menolong hamba, jika tidak, mungkin hamba sudah mati."

"Baiklah Tenggiling, saya akan melanjut perjalanan. Karena yang kucari belum juga ketemu, selamat tinggal," kata Linjo sambil menyandang barangnya di bahu dan siap melangkahkan kaki.

"Tunggu dulu, tuanku. Apakah hamba boleh mengikuti tuanku? Hamba sebatang kara di sini, tidak mempunyai sanak saudara. Perkenanlah diri hamba yang hina ini, mengabdi kepada orang yang telah menyelamatkan nyawa hamba."

Tenggiling memohon agar ia dibawa serta mengembara bersama Linjo. Air matanya mengalir karena akan ditinggal pergi oleh orang yang menolongnya. Linjo menjawab sambil tertawa,

"Untuk apa Tenggiling? Aku pengembara yang tak mempunyai rumah untuk tempat bermalam. Lagi pula kau menambah bebanku saja. Tapi, karena kau tidak mempunyai saudara, kasihan juga, ya. Marilah kita berangkat." Linjo menggendong Tenggiling di pundaknya.

“Tenggiling, sebenarnya aku telah tersesat di dalam hutan ini, ke arah mana sebaiknya kita berjalan?” kata Linjo agak ragu.

“Tuanku, ikuti saja bekas cakaran harimau, kita pasti tidak akan tersesat.”

“Uiiit, uiiit!” Linjo bersiul memanggil sesuatu, kemudian disahut oleh auman si Raja Rimba dari kejauhan. Linjo mengikuti arah auman harimau, dan memang benar kata Tenggiling, ada bekas cakaran harimau di tanah. Ia mengikuti suara dan bekas cakaran harimau. Sampailah mereka di tepian sungai yaitu sungai Sangkir, sebuah sungai yang pernah Linjo lewati dari Hiang.